

Teman atau Lawan?

Flavianus Batan, Dosen STARKI



Saat seseorang meminta anda untuk menyebutkan kriteria seorang ‘teman palsu’, tentu pasti sangat mudah bagi anda untuk mendeskripsikannya. Mereka adalah orang yang mampu tersenyum bak malaikat di depan kita namun sebenarnya memendam benci yang mendalam. Di depan kita, mereka mampu menyanjung kita setinggi langit namun tak segan menusukkan belati beracunnya saat berada di belakang kita. Teman palsu juga adalah orang yang polanya tidak konsisten. Manusia bukan hanya makhluk sosial, manusia juga adalah ‘makhluk pola’. Kita berusaha hidup sesuai pola yang kita buat agar dapat diterima dimasyarakat. Contohnya, karakter A memiliki pola selalu senang membantu,

tidak gampang termakan emosi, jujur, dan cekatan. Maka karakter A tersebut akan berusaha menghidupi pola sifat-sifat tersebut setiap harinya dan ia pun dikenal sebagai A yang baik hati atau dikenal juga dengan istilah *genuine person*. Di sisi lain, teman yang palsu sangat kesulitan untuk mempertahankan polanya. Mereka kadang senang membantu, kadang mengeluh saat kita meminta bantuan. Kadang mereka tenang, kadang gampang sekali terbawa emosi. Pola tersebut bukanlah sifat asli mereka dan mereka akan kesulitan untuk mempertahankan pola yang bukan milik mereka sendiri. Cukup mudah mengidentifikasinya bukan?

Sekarang bagaimana jika saya meminta anda menyebutkan kriteria sahabat sejati? Apa yang terlintas di pikiran anda ketika mendengar kata itu. Teman yang selalu ada untuk kita setiap saat? Tidak juga. Teman yang jarang bertemu, namun punya ikatan yang kuat dan selalu antusias saat bersama kita juga mungkin adalah seorang sahabat sejati. Bagaimana dengan teman yang sudah sangat lama dan sampai sekarang pun masih berteman, apakah mereka yang disebut sahabat sejati? Saya yakin anda pun tahu jawabannya: Belum tentu. Banyak faktor penentu lain yang sangat sulit dijelaskan dengan kata-kata untuk menentukan apakah seseorang layak disebut sebagai sahabat sejati.

Istilah sahabat sejati menjadi sesuatu yang *absurd* dan susah didefinisikan dewasa ini. Saat semakin matang, kita malah cenderung memperkecil lingkaran pertemanan kita. Hal tersebut disebabkan oleh indikator persahabatan yang semakin kompleks ketika kita tumbuh dewasa. Beberapa dari kita bahkan mengklasifikasikan pertemanan menjadi beberapa kategori seperti teman kampus, teman kerja, teman dekat, dan sahabat sejati (*bestie*). Informasi yang kita bagikan juga kita sesuaikan dengan proporsi pertemanan. Misalnya, teman dekat punya akses pada masalah karir kita, sedangkan sahabat sejati memiliki akses yang lebih dalam lagi, seperti masalah percintaan kita. Sebagai manusia, kita melakukan klasifikasi dan pengkotak-kotakkan seperti itu dikarenakan kita berusaha melindungi diri kita dari rasa kecewa dan sakit hati.

Dari penjabaran singkat tadi, dapat kita simpulkan bahwa, sebagai manusia, kita lebih mudah mengetahui siapa musuh kita dibandingkan mengetahui siapa sahabat sejati. Hal tersebut disebabkan oleh mekanisme pertahanan diri manusia yang sangat tinggi. Manusia memang tidak memiliki cakar dan taring yang tajam atau tanduk yang runcing untuk melindungi diri kita. Namun kita dibekali akal dan nalar yang membuat kita bertahan sebagai '*apex predator*', makhluk dengan kemampuan bertahan hidup di atas semua rantai makanan di dunia ini selama berabad-abad. Menurut Wallach (2015), perburuan yang dilakukan manusia mengancam 87% spesies karnivora besar

di seluruh dunia dan sebagian besar populasinya menurun. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia mampu mengancam keberadaan spesies predator lainnya. Kita selalu mampu melihat kemungkinan terburuk dari segala hal agar kita dapat menghindari kesusahan ke depannya. Segala interaksi kita dengan orang lain, keputusan kita, semuanya dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhitungan. Semua hal tersebut dipengaruhi oleh mekanisme pertahanan diri kita tadi, termasuk dalam menentukan bahwa seseorang/sesuatu dapat disebut kawan atau lawan. Namun oleh karena itu, sebagai *apex predator*, kebanyakan dari kita tampaknya mempunyai keterbatasan dalam melihat hal-hal baik dari seseorang/sesuatu. Alih-alih melihat hal baik, kita sibuk mempersiapkan segudang rencana cadangan jika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana awal.

Hal tersebut membawa kita kepada pembahasan tentang judul dari artikel ini "Apakah pandemi teman ataukah lawan?" Tentu saja kebanyakan dari kita pasti dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan mudah. Ya, lawan. Pandemi merusak tatanan dunia. Pandemi merusak ekonomi dunia. Pandemi membunuh banyak kerabat, saudara, dan orang-orang yang kita cintai. Pandemi sudah terlalu lama berlangsung dan kita sudah lelah, bahkan hanya untuk mendengar atau melihat kata tersebut di media masa. Beberapa dari kita bahkan memblokir semua berita tentang pandemi karena merasa mulai terganggu kesehatan mentalnya akibat paparan berlebihan dari media.

Sebagai manusia yang memiliki sistem pertahanan diri yang tinggi, tentu kita melihat pandemi sebagai ‘ancaman’ bagi keamanan dan keselamatan jiwa kita.

Namun, bukankah di dunia ini ‘*everything happens for a reason*’? Semua hal terjadi dengan maksud tertentu. Contohnya, kecoa, binatang yang sangat menjijikan dan berkaki enam saja mempunyai peran penting di bumi. Terlepas dari bentuk mereka yang tidak rupawan dan sifat mereka yang suka mendekat ketika merasakan rasa takut kita, tanpa kecoa, burung-burung, tawon dan binatang lainnya akan kekurangan makanan dan dapat mengalami kepunahan. Menurut Wolchover (2012) kecoa juga melepaskan nitrogen dalam

kotorannya yang kemudian masuk ke tanah dan diserap oleh tanaman. Dengan kata lain, kepunahan kecoa akan berdampak besar pada kesehatan hutan dan oleh karena itu secara tidak langsung pada semua spesies yang hidup di sana. Sungguh peranan yang sangat penting untuk makhluk kelas bawah bukan? Lantas, pertanyaan saya selanjutnya adalah, apakah pandemi juga memiliki tujuan yang lebih mulia daripada hanya memaksa kita menggunakan masker dan mengacaukan rencana liburan kita? Ataukah kita hanya sedang menutup mata atas segala hal baik yang mungkin sudah dilakukan pandemi terhadap alam tempat kita hidup ini?/AR/

Referensi

- Wallach, A. D., Izhaki, I., Toms, J. D., Ripple, W. J., & Shanas, U. (2015). What is an apex predator?. *Oikos*, 124(11), 1453-1461.
- Wolchover, N. (2012, June 21). What if there were no cockroaches?. Live Science. <https://www.livescience.com/33995-cockroaches.html>
-